

## **ANALISIS PREFERENSI DAN PERKEMBANGAN SEBARAN VARIETAS UNGGUL BARU PADI DI JAWA TENGAH**

**Munir Eti Wulanjari , Dewi Sahara, Cahyati Setiani, dan Teguh Prasetyo**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah  
Jl. Soekarno-Hatta Km. 26 No.10 Bergas Kabupaten Semarang  
e-mail: ewulanjari@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi petani terhadap Inpari 32 dan perkembangan sebaran varietas Unggul Baru Padi di Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei dan Juli tahun 2019. Pemilihan lokasi uji preferensi ditentukan secara sengaja di wilayah yang menerima bantuan benih padi dari UPBS BPTP Jateng yaitu Kecamatan Bancak, Semarang dan Kecamatan Salaman, Magelang. Jumlah responden yang diteliti 60 orang, masing masing lokasi 30 orang. Pengambilan data preferensi dilakukan melalui wawancara terstruktur. Data sebaran benih VUB Inpari mulai tahun 2014-2018 diperoleh dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jateng dan BPSB Provinsi Jateng. Data yang diambil pada uji preferensi meliputi karakteristik responden, dan preferensi responden terhadap benih dan pertanaman Inpari 32. Data preferensi terhadap benih Inpari 32, meliputi bentuk, warna, kebernasan, daya tumbuh, perkecambahan dan pertumbuhan benih di persemaian. Preferensi terhadap tanaman Inpari 32 meliputi: tinggi tanaman, bentuk daun bendera, jumlah anakan produktif, panjang malai, bentuk gabah, warna gabah, kebernasan gabah, ketahanan terhadap hama penyakit, ketahanan terhadap rebah, umur tanaman dan hasil. Data preferensi dikategorikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah. Data preferensi dan sebaran varietas dianalisis secara diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat preferensi responden terhadap benih dan pertanaman Inpari 32 di kedua lokasi masuk dalam kategori tinggi/positif yang berarti responden menyukai benih dan pertanaman Inpari 32. Sebaran penggunaan benih padi varietas unggul baru (VUB) Inpari mulai tahun 2014 -2018 tampak mulai meningkat. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah gencarnya promosi atau diseminasi penggunaan benih padi VUB. Agar penggunaan benih padi VUB dapat berkelanjutan terutama yang mulai disukai oleh petani dan mempunyai potensi adopsi tinggi perlu dilakukan diseminasi secara terus - menerus dan diperluas jangkauannya. Di sisi lain perlunya produsen benih padi dapat memproduksi dan mengedarkan benih padi VUB yang disukai petani, sehingga ketersediaannya di pasaran bebas maupun untuk program dapat terjamin.

**Kata Kunci : Preferensi, Sebaran, VUB, padi.**

### **1. PENDAHULUAN**

Inovasi teknologi yang selalu berkembang dibutuhkan dalam pembangunan pertanian. Pemanfaatan inovasi teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas pertanian melalui optimalisasi teknologi yang telah ada ataupun dengan pengembangan inovasi teknologi. Dalam konsep inovasi, dalam menciptakan teknologi perlu mempertimbangkan kebutuhan pengguna dan faktor faktor pendukungnya sehingga dapat diadopsi secara cepat dan tepat. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa adopsi inovasi teknologi di tingkat petani masih relatif rendah sehingga produktivitas pertanian yang dicapai tidak sesuai dengan potensi yang ada., dikarenakan beragamnya persepsi dan respon petani terhadap inovasi teknologi tersebut (Indraningsih 2015). Dan juga beragamnya tingkat preferensi petani terhadap inovasi teknologi tersebut.

Menurut Krisnamurthi (2014) dalam Indraningsih (2015), beberapa alasan mendasar teknologi pertanian yang telah dikembangkan belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh petani dikarenakan keengganan mengadopsi teknologi baru, perbedaan sistem pertanian, perbedaan budaya daerah, dan kurangnya pengetahuan dalam mengoperasikan teknologi pertanian dengan baik. Inovasi teknologi pertanian juga tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa adanya tenaga penyuluh sebagai pendamping petani, yang merupakan proses alih teknologi kepada para petani.

Kementerian Pertanian melalui Balai Penelitian Padi berupaya menghasilkan varietas baru padi sawah. Varietas unggul baru diharapkan dapat menggantikan varietas padi yang telah ada di tingkat petani. Varietas padi yang ada ditingkat petani saat ini perlu diperbarui karena telah mengalami beberapa kendala, antara lain tingginya serangan hama dan penyakit, pelandaian produksi (*levelling off*), dan ketidaktahanan terhadap perubahan iklim (Dinas pertanian Kabupaten Donggala, 2009 dalam Rahayu, 2012). Menurut Arsyad (2011) dalam Haryati dan Sukmana (2015), inovasi teknologi yang berpeluang tinggi dapat diadopsi oleh petani adalah varietas unggul padi. Penggunaan VUB secara teknis mudah dilakukan, daya hasil tinggi dan tahan terhadap hama penyakit tertentu.

Cara yang cukup efektif untuk memperkenalkan varietas unggul baru kepada petani, antara lain melalui demonstrasi pertanaman di lapangan. Dengan metode ini mereka dapat melihat langsung keunggulan dari varietas yang akan dikembangkan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian memperkenalkan varietas baru yang telah dirakit melalui uji adaptasi varietas (Rahayu, 2012).

Preferensi terhadap varietas unggul perlu diketahui, sebelum dikembangkan disuatu wilayah. Dengan mengetahui preferensi terhadap kualitas dan hasilnya maka VUB baru tersebut akan diadopsi petani. Oleh karena itu, dalam dua dekade terakhir, preferensi konsumen menjadi perhatian pula oleh para pemulia tanaman padi dalam merakit varietas unggul (Ruskandar, 2009). Sejalan dengan Darsani dan Koesrini (2018) bahwa varietas yang adaptif, mempunyai potensi hasil tinggi dan mutu hasil sesuai preferensi petani dan konsumen biasanya akan diadopsi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei dan Juli tahun 2019. Pemilihan lokasi uji preferensi ditentukan secara sengaja di wilayah yang menerima bantuan benih padi dari UPBS BPTP Jateng yaitu Kecamatan Bancak, Kabupaten Semarang dan Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang.

Untuk uji preferensi, jumlah responden yang diteliti 60 orang, masing masing 30 orang. Pengambilan data preferensi dilakukan melalui wawancara terstruktur. Data sebaran benih VUB Inpari mulai tahun 2014-2018 diperoleh dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jateng dan BPSB Provinsi Jateng.

Parameter yang diamati dalam uji preferensi meliputi: 1) Karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusaha tani, pekerjaan sampingan, dan jumlah tanggungan keluarga; 2) Preferensi responden terhadap benih Inpari 32 meliputi meliputi bentuk, warna, kebernasan, daya tumbuh, perkecambahan dan pertumbuhan benih di persemaian; 3) Preferensi terhadap tanaman Inpari 32 meliputi: tinggi tanaman, bentuk daun bendera, jumlah anakan produktif, panjang malai, bentuk gabah, warna gabah, kebernasan gabah, ketahanan terhadap hama penyakit, ketahanan terhadap rebah, umur tanaman dan hasil. Sedangkan untuk sebaran varietas unggul baru data yang diambil meliputi data sebaran benih VUB 2014-2018 yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Jateng dan BPSB Provinsi Jateng.

Data hasil penelitian dianalisis; 1) secara diskriptif dengan menjelaskan data yang disajikan dalam bentuk tabel; 2) distribusi frekwensi data yang ada disusun dalam interval tertentu. Data preferensi responden terhadap benih dan pertanaman Inpari 32 dikategorikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan rumus interval Dajan (1986) sebagai berikut:

$$I = \frac{J}{K}$$

Keterangan:

I = Interval kelas

J = jarak antara skor maksimum dan minimum

K = banyaknya kelas yang digunakan (pada kasus ini ada 3 kelas)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Karakteristik Responden

Keragaan karakteristik responden di kedua lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan tabel nampak bahwa, responden di kedua lokasi tergolong mempunyai pendidikan yang cukup tinggi. Di Kecamatan Bancak terdapat 43,3% mempunyai pendidikan SMA. Sedangkan di Kecamatan Salaman terdapat 36,67% yang berpendidikan SMA, dan sudah ada 3,33% yang berpendidikan D1-4. Soekartawi (2005) menyatakan bahwa responden yang mempunyai pendidikan tinggi, relatif lebih cepat dalam melakukan adopsi Inovasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharyanto, dkk (2006) bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat merubah pola pikir, daya penalaran yang lebih baik dan menjadi semakin rasional. Petani yang berpendidikan tinggi, cara berpikirnya menjadi lebih baik sehingga akan dapat bertindak lebih rasional dalam mengelola usahatannya.

Tabel 1. Karakteristik responden di lokasi penelitian yaitu Kec. Bancak, Kab. Semarang dan Kec. Salaman, Kab. Magelang

Karakteristik	Kec. Bancak, Kab. Semarang		Kec. Salaman, Kab. Magelang	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pendidikan				
SD	8	26,67	4	13,33
SMP	9	30,00	12	40,00
SMA	13	43,33	11	36,67
D1-4			1	3,33
Tidak menjawab			2	6,67
	rerata		rerata	
Umur (tahun)	48,17		51,63	
Pengalaman berusahatani (tahun)	18,47		17,87	
Pekerjaan sampingan	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Punya	13	43,33	22	76,67
Tidak punya	17	56,67	7	23,33
Tidak jawab			1	
Jumlah tanggungan keluarga (orang)	3,4		3,4	

Sumber: Analisa data primer, 2019.

Rerata umur responden di Kecamatan Bancak (48,17 tahun) lebih rendah dibandingkan Kecamatan Salaman (51,63 tahun). Menurut Palebangan, dkk. (2006) umur merupakan sesuatu yang urgen dalam keberhasilan usahatani. Umur produktif mempengaruhi kemampuan fisik petani dalam bekerja secara optimal.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan sumber tenaga kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatannya. Hasil penelitian di kelurahan Borongloe menunjukkan bahwa sebagian besar petani mempunyai tanggungan keluarga 3-4 orang (Palebangan, dkk. 2006). Hal ini berarti kebutuhan tenaga kerja yang berasal dari luar lingkungan keluarga tidak terlalu dibutuhkan (Salikin, 2003 dalam Palebangan, 2006). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rerata jumlah tanggungan keluarga di kedua lokasi adalah sama yaitu 3,4 orang/keluarga. Hal ini berarti dalam berusahatani tenaga kerja dari luar lingkungan keluarga tidak terlalu dibutuhkan. Dengan catatan, tanggungan keluarga yang ada termasuk umur produktif dan bekerja dalam bidang pertanian.

Tidak semua responden mempunyai pekerjaan sampingan. Di Salaman ada 76,67% yang mempunyai pekerjaan sampingan dan lebih tinggi dibandingkan di Bancak (23,33%). Pengalaman berusahatani responden hampir sama di kedua lokasi, namun pengalaman berusahatani di Kecamatan Bancak lebih tinggi (18,47 tahun) dibandingkan dengan pengalaman berusahatani di Kecamatan Salaman (17,87 tahun). Menurut Rukka, dkk. (2006) menyatakan bahwa semakin lama pengalaman berusahatani seorang petani, maka semakin tinggi kematangan petani dalam menanggulangi resiko di dalam mengelola usahatannya. Sebaliknya semakin rendah pengalaman usahatani yang dimiliki seorang petani maka semakin rendah pula tingkat pengalaman yang dimilikinya.

### 3.2. Preferensi Responden terhadap Benih Inpari 32

Preferensi responden terhadap benih adalah kesukaan responden terhadap benih Inpari 32. Preferensi responden terhadap Inpari 32 di kedua lokasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Keragaan Preferensi responden terhadap benih inpari 32 di Kec. Bancak Kab. Semarang dan Kec. Salaman Kab. Magelang

Preferensi terhadap	Bancak, Kab. Semarang				
	Sangat suka	suka	netral	Tidak suka	Sangat tidak suka
Bentuk gabah	20,00	80,00	-	-	-
Warna benih	13,33	86,67	-	-	-
Kebernas	26,67	70,00	3,33	-	-
Daya tumbuh	30,00	70,00	-	-	-
Perkecambahan	30,00	70,00	-	-	-
Pertumbuhan di persemaian	23,33	73,33	3,33	-	-

  

Preferensi terhadap	Salaman, Kab. Magelang				
	Sangat suka	suka	netral	Tidak suka	Sangat tidak suka
Bentuk gabah	10,00	90,00	-	-	-
Warna benih	3,33	96,67	-	-	-
Kebernas	6,67	93,33	-	-	-
Daya tumbuh	6,67	93,33	-	-	-
Perkecambahan	13,33	86,67	-	-	-
Pertumbuhan di persemaian	6,67	93,33	-	-	-

Sumber: Analisa data primer, 2019

Dari tabel nampak bahwa sebagian besar responden di kedua lokasi (Kecamatan Bancak dan Salaman) menyukai bentuk, warna, kebernasan, daya tumbuh, perkecambahan dan pertumbuhan benih Inpari 32 di persemaian. Bentuk gabah banyak disukai oleh responden karena bentuknya panjang, sesuai permintaan pasar dan ada yang menyatakan bentuk gabahnya hampir sama dengan IR 64. Alasan warna benih banyak disukai oleh responden dikarenakan warnanya menarik, kuning cerah. Kebernasan benih juga disukai oleh sebagian besar responden dikarenakan gabahnya “mentes-mentes”, tidak banyak yang hampa dan bersih dari kotoran. Responden menyukai daya tumbuh alasannya perkecambahannya bagus dan serempak, cepat tumbuh, perkecambahan benih mencapai 85%.

Ada 86,67% responden menyatakan suka terhadap warna benih Inpari 32. Dan ada 70% responden yang menyatakan suka terhadap kebernasan benih, daya tumbuh dan perkecambahan benih. Untuk preferensi petani terhadap pertumbuhan di persemaian sebagian besar responden menyatakan suka (73,33%) dan 23,33% responden menyatakan sangat suka terhadap pertumbuhan benih Inpari 32 di persemaian. Ada beberapa alasan responden menyukai bentuk gabah benih Inpari 32 karena bentuk gabahnya bulat, besar dan panjang, bersih agak bulat. Sedangkan alasan responden menyukai warna benih Inpari 32 karena warna gabahnya bagus, kuning cerah, seperti

gabah ciherang. Kebernasan dari benih Inpari 32 disukai oleh responden karena benih bernas dan tidak banyak yang hampa.

Daya tumbuh benih Inpari 32 disukai oleh responden. Alasannya, benih cepat tumbuh, bagus dan serentak, persentase tumbuh bagus 80-90% bahkan ada yang menyatakan daya tumbuhnya 99%. Daya perkecambahan benih juga disukai oleh responden dikarenakan daya perkecambahan benih cepat, serentak dan merata.

Dari keragaan preferensi responden terhadap parameter benih Inpari 32, dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah/negatif, sedang dan tinggi/positif. Kategori preferensi responden terhadap benih dapat dilihat pada Tabel 4.. Preferensi responden terhadap inpari 32 dikategorikan positif, hal ini berarti responden mempunyai benih Inpari 32.

Tabel 3. Kategori preferensi responden terhadap benih Inpari 32

Kategori	Bancak, Kab. Semarang		Salaman, Kab. Magelang	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah/Negatif	0	0,00	0	0,00
Netral	0	0,00	0	0,00
Tinggi/Positif	30	100,00	30	100,00
Jumlah		100,00	30	100,00

Sumber: Analisis data primer 2019.

### 3.3. Preferensi Responden Terhadap Pertanaman Inpari 32

Keragaan preferensi terhadap pertanaman Inpari 32 dapat dilihat pada Tabel 5. Dari Tabel nampak bahwa keragaan preferensi responden terhadap pertanaman Inpari 32 cukup beragam. Namun secara umum, responden di kedua lokasi yaitu di Kecamatan Bancak dan Salaman, menyukai pertanaman Inpari 32. Dengan kisaran antara 66,67%-90,00% di Kecamatan Bancak, dan antara 56,67%-96,67% di kecamatan Salaman.

Tabel 4. Keragaan preferensi responden terhadap keragaan pertanaman Inpari 32, Kec. Bancak, Kab. Semarang dan Kec. Salaman, Kab. Magelang.

Preferensi terhadap	Kec. Bancak, Kab. Semarang (%)				
	Sangat suka	Suka	Netral	Tidak suka	Sangat tidak suka
Tinggi	16,67	83,33	-	-	-
Daun bendera	10,00	90,00	-	-	-
Jumlah	13,33	83,33	3,33	-	-
produktif					
Panjang malai	13,33	83,33	3,33	-	-
Bentuk gabah	13,33	86,63	-	-	-
Warna gabah	20,00	80,00	-	-	-
Kebnasan gabah	20,00	76,67	3,33	-	-
Ketahanan terhadap HP	10,00	86,67	3,33	-	-
Ketahanan terhadap Rebah	6,67	66,67	20,00	6,67	-
Umur Tanaman	10,00	90,00	-	-	-
Produksi/hasil	6,67	90,00	3,33	-	-
	Kecamatan Salaman, Kab. Magelang (%)				
	Sangat suka	Suka	Netral	Tidak suka	Sangat tidak suka
Tinggi	10,00	90,00	-	-	-
Daun bendera	6,67	86,67	6,67	-	-

Jumlah	anakan	3,33	53,33	26,67	16,67	-
produktif						
Panjang malai		-	96,67	-	3,33	-
Bentuk gabah		-	100,00	-	-	-
Warna gabah		10,00	90,00	-	-	-
Kebernasan gabah		10,00	90,00	-	-	-
Ketahanan terhadap HP		16,67	56,67	16,67	10,00	-
Ketahanan terhadap Rebah		16,67	56,67	16,67	10,00	-
Umur Tanaman		13,33	86,67	-	-	-
Produksi/hasil		6,67	93,33	-	-	-

Sumber: Analisa data primer, 2019

Berdasarkan hasil penelitian bahwa varietas padi yang biasa di tanam di Bancak oleh sebagian besar (63,33% responden) adalah Ir 64, kemudian 46,67% responden biasa menanam varietas Ciherang. Sedangkan di Salaman ada 3 varietas yang biasa ditanam yaitu Ciherang (83,33 responden), Ir 64 (50% responden dan Mekongga (43,33% responden). Hal ini yang menyebabkan responden menyukai varietas Inpari 32, karena mempunyai ciri yang hampir sama dengan Ciherang dan IR 64. Berdasarkan Wahab (2018), Inpari 32 merupakan asal seleksi dari Ciherang/IRBB64.

Dari tabel nampak bahwa preferensi responden terhadap produksi/hasil Inpari 32 di kedua lokasi tergolong tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian Fachrista, dkk. (2013) tentang adopsi komponen teknologi PTT di Bangka Belitung, bahwa tingkat adopsi penggunaan varietas unggul baru adalah 100%. Sedangkan faktor faktor yang dipertimbangkan oleh responden dalam mengadopsi PTT padi sawah, yang pertama adalah produktivitas/hasil panen lebih tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachrista, dkk. (2012) juga, tentang preferensi petani terhadap beberapa varietas unggul baru di Kabupaten Bangka Selatan menunjukkan bahwa karakteristik produksi dan ketahanan terhadap hama penyakit dipilih sebagai karakter yang paling penting bagi petani padi sawah.

Kemudian keragaan preferensi responden tersebut dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang dan tinggi, Kategori persepsi responden terhadap inpari 32 dapat dipihat pada Tabel 6. Dari tabel nampak bahwa sebagian besar respodnen mempunyai tingkat preferensi tinggi. Hal ini berarti Inpari 32 ini sangat disukai oleh responden. Sebagian besar responden di Kecamatan Bancak dan Salaman preferensinya termasuk kategori tinggi. namun lebih tinggi di Kecamatan Bancak (80%) dibandingkan dengan Kecamatan Salaman (60%).

Tabel 5. Kategori persepsi respopnden terhadap pertanaman Inpari 32 di lokasi penelitian (Kec. Bancak, Kab. Semarang dan Kec. Salaman, Kab. Magelang)

Kategori	Bancak, Kab. Semarang		Salaman, Kab. Magelang	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0	0,00	0	0,00
Sedang	6	20,00	12	40,00
Tinggi	24	80,00	18	60,00
Jumlah		100,00	30	100,00

Sumber; Analisa data primer, 2019

### 3.4. Sebaran varietas benih padi dan upaya diseminasi VUB

Varietas padi yang ditanam oleh petani di Jawa Tengah relatif cukup banyak yaitu antara 40-45 varietas diantaranya adalah Ciherang, IR 64, Mekongga, Situ Bagendit, Sidenuk, Membramo, Pepe, Logawa, Way Apo Buru, Conde, Sintanur, Cisadane, Bestari, Cibogo, Lusi, Cilamaya, Sembada, Sunggal, Cigeluis, Pandan Putri, Bondoyudo, Pandan Putri, Wera, Gilirang, Luk Ulo, Diah Suci, Barito, Inpago 6, Inpago 5, Inpago 9, Inpago 8, Inpago Unsoed, Inpari 4, Inpari 6, Inpari 10, Inpari 19, Inpari 30, Inpari 32, Inpari 33, Inpari 42, Inpari 43, Hipa, dll. Sepuluh varietas padi yang prosentasinya masih mendominasi pertanaman padi di Jawa Tengah (ditanam >5000 ha) adalah Ciherang, IR 64, Mekongga, Situ Bagendit, Pepe, Way Apo Buru, Membramo, Logawa, Inpari, Sidenuk.

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 6, dapat diketahui bahwa dari tahun 2014-2018 pemakaian varietas IR 64 dan Ciherang tampak mengalami penurunan, walaupun masih mendominasi pertanaman padi di Jawa Tengah. Kisaran penggunaan varietas (lima besar) adalah Ciherang antara 24.78% - 35.65% atau seluas 470.678 ha – 657.930 ha, diikuti varietas IR-64 dengan kisaran 15,08% – 19.35%, kemudian Situ Bagendit (10,14%-15,60%), Mekongga (4,11%-8,43%), Pepe (2,98%-4,82%). Penggunaan benih varietas Inpari mulai tahun 2014 -2018 tampaknya meningkat, peningkatan tertinggi terjadi dari 2017 ke 2018 yaitu sebesar 134,4%. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah gencarnya promosi atau diseminasi penggunaan benih varietas Inpari terutama Inpari 32, 33, 42, 43, yang kemudian didukung oleh penyediaan benih oleh para produsen melalui program bantuan langsung benih unggul (BLBU). Penyebaran varietas lainnya seperti yang tertera di atas yaitu berkisar antara 17,43 – 29,67 %. Angka kisaran ini cukup tinggi karena variasi varietas benih padi yang tersedia saat ini lebih banyak pilihan dibanding tahun - tahun sebelumnya.

Tabel 6. Sebaran Varietas Padi di Jawa Tengah, 2014 - 2018

Varietas Padi	Luas tanam berdasarkan varietas				
	2014	2015	2016	2017	2018
IR 64	357.109	362.108	384.487	341.682	300.361
Membramo	21.223	32.665	32.001	24.979	20.590
Way Apo BR	12.180	6.939	8.210	16.991	14.568
Ciherang	657.930	470.678	607.001	629.933	608.285
Bagendit	287.902	207.770	219.108	247.198	203.400
Pepe	61.456	86.431	64.398	95.570	82.347
Logawa	57.580	46.317	31.885	36.311	34.044
Mekongga	75.929	99.901	103.703	166.943	125.654
Inpari	24.176	21.685	36.800	51.046	119.690
Sidenuk	12.918	34.445	31.877	25.093	19.849
Lainnya	277.124	530.828	641.114	345.232	462.892
<b>Jumlah</b>	<b>1.845.527</b>	<b>1.899.767</b>	<b>2.160.584</b>	<b>1.980.978</b>	<b>1.991.680</b>
Varietas Padi	Sebaran Varietas (%)				
	2014	2015	2016	2017	2018
IR 64	19,35	19,06	17,80	17,25	15,08
Membramo	1,15	1,72	1,48	1,26	1,03



Way Apo BR	0,66	0,37	0,38	0,86	0,73
Ciherang	35,65	24,78	28,09	31,80	30,54
Bagendit	15,60	10,94	10,14	12,48	10,21
Pepe	3,33	4,55	2,98	4,82	4,13
Logawa	3,12	2,44	1,48	1,83	1,71
Mekongga	4,11	5,26	4,80	8,43	6,31
Inpari	1,31	1,14	1,70	2,58	6,01
Sidenuk	0,70	1,81	1,48	1,27	1,00
Lainnya	15,02	27,94	29,67	17,43	23,24
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Distanbun Provinsi Jawa Tengah, 2019; BPSB Provinsi Jawa Tengah 2019, diolah

Upaya penggunaan benih padi VUB telah banyak dilakukan dengan maksud untuk penggantian varietas lama. Upaya penggantian varietas tersebut tidaklah mudah karena sebagian produsen atau penangkar kurang berminat dalam memproduksi benih yang tidak disukai oleh petani. Berbagai alasan telah terungkap diantaranya adalah margin produktivitas antara VUB dengan varietas yang sudah lama beredar kurang begitu kentara, rendemen yang rendah, ukuran gabah yang kecil, rasa beras yang kurang pulen, ketahanan terhadap OPT dan kekurangan air, serta mutu benih (terutama benih bantuan) yang kurang baik, sehingga petani enggan untuk beralih pada penggunaan VUB tertentu.

Benih VUB yang telah dihasilkan akan menjadi sia-sia apabila tidak digunakan oleh petani, oleh karena itu perlu dipublikasikan atau dikomunikasikan dengan tindakan diseminasi atau penyebarluasan ke para pemangku kepentingan (Sembiring, 2013). Untuk menyebar luaskan dan meyakinkan penggunaan VUB (misalnya Inpari) kepada petani dan produsen benih, tampaknya memang diperlukan kegiatan diseminasi yang frekwensinya sering, terus-menerus, dan masiv. Untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari kegiatan diseminasi penggunaan benih padi VUB, diperlukan suatu pendekatan strategi atau model yang mampu menjangkau secara luas dan dilakukan dengan berbagai cara dan saluran. Salah satu strategi diseminasi yang dimaksud dikenal dengan nama *Spectrum Diseminasi Multi Channel (SDMC)*. Pendekatan SDMC, adalah kegiatan diseminasi dengan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi dan *stakeholders* yang terkait.

Strategi diseminasi ini juga sudah dilaksanakan oleh Unit Pengelola Benih Sumber BPTP Jawa

Tengah dengan memanfaatkan berbagai saluran. Wujud SDMC atau strategi yang diterapkan dalam diseminasi VUB di UPBS BPTP Jateng dalam mendesiminasikan VUB adalah sebagai berikut: 1) pameran 2) kerjasama produksi benih dengan petani/kelompok penangkar benih, 3) bantuan benih mendukung program dinas, 4) bantuan langsung kepada petani/kelompok tani, 5) dijual di pasar bebas (Wulanjari dan Cahyati, 2016).

Diseminasi melalui temu lapang, temu usaha, penulisan artikel, tulisan populer/ilmiah, promosi yang disebarluaskan melalui berbagai saluran seperti media cetak, elektronik, pejabat daerah, asosiasi-asosiasi produsen benih, kelompok tani akan dapat secara cepat mengena sasaran.

Diseminasi melalui kerjasama kemitraan (produksi dan distribusi) dengan produsen dan penangkar benih merupakan salah satu strategi promosi yang juga perlu dikembangkan lebih lanjut, seperti yang pernah dilakukan pada saat melaksanakan dem area dalam rangka memperingati Hari Pangan Sedunia (HPS) secara nasional di Kabupaten Boyolali 2016 (Prasetyo, 2018).

Kegiatan sosialisasi penggunaan VUB juga perlu terus diupayakan dan ditingkatkan kualitasnya melalui Dem Area maupun dalam bentuk bantuan benih lainya agar petani lebih mengenalnya. Masih ditemukanya beberapa daerah yang menerima bantuan langsung benih unggul (VUB) akan tetapi mutunya tidak sesuai dengan standar mutu benih, akan mengurangi kepercayaan petani terhadap VUB. Untuk itu perlunya upaya yang sungguh-sungguh dalam pengawasan peredaran benih utamanya terhdap campuran varietas lain, daya tumbuh, dan masa kedaluarsa benih yang diedarkan.

#### **4. KESIMPULAN**

Tingkat preferensi responden terhadap benih dan pertanaman Inpari 32 di kedua lokasi masuk dalam kategori tinggi/positif yang berarti responden menyukai benih dan pertanaman Inpari 32. Sebaran penggunaan benih padi varietas unggul baru (VUB) Inpari mulai tahun 2014 -2018 tampak mulai meningkat. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah gencarnya promosi atau diseminasi penggunaan benih padi VUB. Agar penggunaan benih padi VUB dapat berkelanjutan terutama yang mulai disukai oleh petani dan mempunyai potensi adopsi tinggi perlu dilakukan diseminasi secara terus - menerus dan diperluas jangkauannya. Di sisi lain perlunya produsen benih padi dapat memproduksi dan mengedarkan benih padi VUB yang disukai petani, sehingga ketersediaannya di pasaran bebas maupun untuk program dapat terjamin.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Dajan A. 1986. *Pengantar Metode Statistika*. Jilid II. LP3ES. Jakarta.
- Darsani, YR., dan Koesrini, 2018. Preferensi Petani terhadap Karakteristik Beberapa Varietas Unggul Padi lahan Rawa Pasang Surut. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. Vol 2 No.2.
- Fachrista, IA., Rachmat H., dan Risfaheri, 2013. Faktor Sosial Ekonomi Penentu Adopsi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Bangka Belitung. *Informatika Pertanian*. Vol 22. No.2.
- Fachrista, IA., Issukindarsyah, Dede R dan Hani AD., 2012. Preferensi Petani Kabupaten Bangka Selatan Terhadap Beberapa Varietas Unggul Padi Sawah. Prosiding Seminar Nasional: *Kedaulatan pangan dan Energi*. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.
- Haryati, Yati dan Sukmana, 2015. Preferensi Petani Terhadap varietas unggul Padi di Kabupaten Bogor. *Jurnal Agros* Vol 17, No.1 januari 2015.

- Indraningsih, Kurnia Suci, 2015. Persepsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Padi. Dalam buku; *Panel Petani Nasional. Mobilisasi Sumberdaya dan Penguatan Kelembagaan Pertanian*. Editor: Hermanto, I Wayan Rusastra, Bambang Irawan. Penerbit IAARD Press.
- Palebangan, S., Faizal H., Dahlan, Kaharuddin. 2006. Persepsi Petani Terhadap Pemanfaatan Bokashi Jerami Pada Tanaman Ubi Jalar dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik. *Jurnal Agrisem*. Vol.2 No.1. ([http://sttpgowa.ic.id/download/vol\\_2\\_no\\_1\\_2006\\_soek/samuel.pdf](http://sttpgowa.ic.id/download/vol_2_no_1_2006_soek/samuel.pdf)) diakses 19 Pebruari 2020
- Rukka, Hermaya., Buhaaerah dan Sunaryo. 2006. Hubungan Karakteristik Petani Dengan Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Padi Sawah (*Oriza sativa* L.). *Jurnal Agrisem*. Vol 2 No.1 Juni 2006.
- Rahayu, Heni SP., 2012. Preferensi Petani kabupaten Donggala Terhadap Karakteristik Kulaitas dan Hasil beberapa varietas Unggul baru padi sawah. *Widyariset*. Vol 15 no 2, Agustus 2012. Diakses melalui [widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id](http://widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id) › *widyariset* › *article* › *download*,
- Sembiring,H., 2013. Padu-padan Pengembangan Teknologi Unggulan (Benih) Padi Nasional 2013. Materi *Workshop Penguatan Kapasitas Penegelola Benih Sumber (UPBS)*, 17-23 November 2013, Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi.
- Suharyanto, Destialisma dan IA Parwati, 2005. Faktor faktor yang Mempengaruhi Adopsi Teknologi Tabela di Provinsi Bali. Prosiding Seminar Nasional. *Pemasyarakatan Inovasi Teknologi dalam Upaya Mempercepat Revitalisasi Pertanian dan Pedesaan di Lahan Marginal*. Pusat Analisis Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan pertanian. Departemen Pertanian.
- Soekartawi, 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Wahab, MI., Satoto, Rahmini, Lalu M.Zarwazi, Suprihanto, Agus Guswara, Suharna, 2018. Diskripsi Varietas Unggul Baru Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Wulanjari, ME., dan Cahyati S., 2016. Model Diseminasi Varietas Unggul Baru (VUB) Padi di Jawa Tengah. Dalam buku *Teori, Strategi, dan Implementasi Pendampingan Program Peningkatan Produksi Pangan*. Penyunting: Agus Hermawan, Prihasto Setyanto, Afrizal Malik, Ahmad Rifai dan Heri Kurnianto. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.